

The Influence of Fraud hexagon and Love of money on Village Fund Budget Management in Tanggulangin District

[Pengaruh Fraud hexagon dan Love of money Terhadap Pengelolaan Anggaran Dana Desa di Kecamatan Tanggulangin]

Renny Mei Linawati¹⁾, Sigit Hermawan^{*,2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sigithermawan@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the influence of inspection, delegation of authority, and internal control on the financial performance of village governments in Beji District. This research employed a quantitative approach using primary data collected through questionnaires distributed to 100 village government officials selected through purposive sampling. Data were analyzed using SPSS through validity tests, reliability tests, and partial hypothesis testing (t-test). The results indicate that inspection, delegation of authority, and internal control have a significant effect on the financial performance of village governments in Beji District. Among these variables, inspection has the most dominant influence. These findings suggest that strengthening supervision, implementing appropriate delegation of authority, and establishing effective internal control systems can improve the quality of village financial management, thereby supporting more effective, transparent, and accountable financial performance.*

Keywords – Fraud Hexagon, Love of Money, Village Fund Management.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Fraud hexagon dan Love of money terhadap pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data primer melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu perangkat desa di kecamatan Tanggulangin dengan responden sebanyak 76 pegawai. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan simultan (uji f) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Fraud hexagon dan Love of money memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana desa dengan tingkat kontribusi sebesar 31,7% (berdasarkan nilai R Square sebesar 0,317). Secara parsial Fraud hexagon memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan anggaran dana desa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko atau indikasi Fraud hexagon, maka kualitas pengelolaan dana desa semakin menurun. Sementara Love of money secara parsial ditemukan memiliki arah positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kecintaan seseorang terhadap materi atau uang tidak menjadi penentu utama dalam baik buruknya proses pengelolaan dana desa pada lokasi penelitian.*

Kata Kunci - Fraud hexagon, Love of money, Pengelolaan Dana Desa

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan dana desa merupakan faktor penentu strategis dalam pembangunan daerah yang dilakukan dengan cara menyalurkan anggaran dari pemerintah pusat kepada pemerintah desa. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mempercepat pemerataan pembangunan di wilayah pedesaan [1]. Dengan adanya dana desa, pemerintah desa diharapkan mampu mengoptimalkan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kualitas pelayanan publik. Akan tetapi, besarnya dana yang dialokasikan ke desa juga menimbulkan tingkat resiko dan peluang terjadinya penyimpangan atau kecurangan (*Fraud*). Beberapa kasus menunjukkan bahwa semakin besar anggaran yang dikelola, semakin besar pula tantangan dalam menjaga akuntabilitas, lemahnya kualitas pengelolaan keuangan desa dapat menghambat tercapainya tujuan kesejahteraan masyarakat [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya kualitas pengelolaan keuangan desa dapat menghambat tercapainya tujuan utama kebijakan dana desa, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata dan berkelanjutan.

Menurut penelitian [3] *Fraud* dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan publik. Dalam penelitian [31] menjelaskan bahwa *Fraud* merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dengan cara memanipulasi laporan atau menyalahgunakan kewenangan sehingga merugikan pihak lain. Berdasarkan data Indonesia *Corruption Watch (ICW)* tahun 2023, sektor desa menjadi sektor dengan kasus korupsi terbanyak pada tahun 2022, yaitu sebanyak 155 kasus dengan total kerugian negara mencapai

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Rp381 miliar. Tingginya kasus korupsi di sektor desa menunjukkan bahwa pengelolaan dana desa masih menghadapi berbagai persoalan serius, terutama terkait transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan publik.

Kasus korupsi di sektor desa tidak terlepas dari meningkatnya jumlah alokasi dana desa setiap tahun. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa dana desa mengalami peningkatan yang sangat signifikan sejak tahun 2015 sebesar Rp20,77 triliun hingga mencapai Rp67,91 triliun pada tahun 2022. Peningkatan jumlah anggaran tersebut memang memberikan dampak positif terhadap pembangunan desa, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya penyimpangan anggaran oleh aparat desa. Bahkan, berdasarkan data ICW tahun 2023, kepala desa dan perangkat desa termasuk dalam jajaran pelaku korupsi terbanyak di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar anggaran yang dikelola, maka semakin besar pula tantangan dalam menjaga integritas dan akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Fraud pada dasarnya dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan mengorbankan kepentingan publik. Dalam konteks pengelolaan dana desa, tindakan kecurangan dapat berupa penyalahgunaan anggaran, manipulasi laporan keuangan, penggelapan dana, hingga praktik korupsi yang dilakukan oleh aparat desa. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pengelolaan dana desa sering kali terjadi karena tekanan yang dialami oleh aparat desa, baik tekanan ekonomi, tuntutan sosial, maupun tekanan jabatan dalam menjalankan tanggung jawabnya[4].

Kondisi ini pada umumnya terjadi karena kurangnya kemampuan aparat desa dalam mengelola anggaran yang besar, hal ini dikarenakan tanpa adanya dukungan integritas, kompetensi, serta sistem pengawasan yang memadai[5]. Pengelolaan dana desa tidak hanya membutuhkan kemampuan administratif dan teknis, tetapi juga memerlukan integritas, kompetensi, serta dukungan sistem pengawasan yang baik. Sistem pengendalian internal yang lemah membuka peluang terjadinya penyimpangan. Hal itu dikarenakan mekanisme pencegahan dan deteksi resiko belum berfungsi secara optimal[6]. Penelitian [31] menyebutkan bahwa ketidaktaatan terhadap aturan akuntansi dapat memicu munculnya perilaku tidak etis dan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Keterbatasan pemahaman aparat desa terhadap tata kelola keuangan yang baik, juga dapat menyebabkan pengelolaan anggaran menjadi tidak transparan dan tidak akuntabel. Apabila laporan keuangan disusun tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, maka transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa menjadi sulit untuk diwujudkan.

Rendahnya tingkat komitmen dari organisasi serta adanya ketidaksamaan informasi antara aparat desa dan masyarakat menjadi determinan penting yang mendorong munculnya perilaku tidak etis [7]. Ketidakseimbangan informasi menyebabkan masyarakat tidak memiliki akses yang cukup untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana desa, sehingga aparat desa memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penyimpangan. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan dana desa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya integritas dan kompetensi aparat. Meskipun pemerintah telah menetapkan regulasi secara formal, komitmen organisasi serta kualitas SDM terbukti memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kinerja pengelolaan keuangan desa dibandingkan dengan sekedar mematuhi administrasi [8].

Menurut penelitian [9][6] fenomena kecurangan dalam pengelolaan dana desa dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori *hexagon* yang mencakup enam elemen utama yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, kolusi dan arogansi. Teori ini menunjukkan bahwa *Fraud* tidak hanya terjadi karena adanya peluang dalam sistem, tetapi juga karena adanya dorongan internal serta karakter psikologis individu yang memiliki kendali atas pengelolaan keuangan. Ketidakselarasan informasi sering kali memicu munculnya tekanan dan kesempatan, sementara kapabilitas dan arogansi membuat pelaku merasa mampu melakukan serta menutupi kecurangan tanpa rasa bersalah[10][11]. Tekanan merupakan dorongan seseorang yang harus melakukan suatu hal atau perilaku yang tidak etis, sedangkan kapabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan hal-hal tertentu yang dapat merugikan orang lain. Kesempatan adalah kondisi atau celah dalam sistem yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan.

Menurut penelitian [12] menunjukkan bahwa elemen tekanan dan kolusi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong aparat desa untuk melakukan tindakan tidak etis. Kecurangan dapat terjadi ketika individu berada dibawah tekanan yang kuat dan sekaligus memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi celah dalam sistem pengendalian internal yang lemah[13][14]. Selain itu, faktor kepemimpinan dan sikap psikologis aparat desa turut menentukan apakah pengelolaan dana desa akan berjalan secara transparan atau justru mengarah pada praktik koruptif [15][16].

Rasionalisasi merupakan mekanisme pembenaran secara internal di mana individu menciptakan alasan atau logika tertentu untuk membenarkan tindakan yang menyimpang agar seolah-olah terlihat wajar. Secara pengamatan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan masih menunjukkan hasil yang beragam. Menurut penelitian [26][27] Rasionalisasi merupakan faktor pemicu terjadinya *Fraud*. Namun penelitian [28] menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak mempengaruhi terjadinya *Fraud*.

Arogansi merupakan sikap atau sifat rasa percaya diri yang berlebihan dari seorang individu, sehingga ia merasa hukum atau peraturan yang ada disekitarnya tidak berlaku saat melakukan perbuatan yang menyimpang.

Berdasarkan penelitian [29][30] ditemukan bahwa tingkat arogansi memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku kecurangan (*Fraud*). Akan tetapi penelitian [28] tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap terjadinya *Fraud*.

Selain faktor-faktor dalam *Fraud hexagon*, perilaku *Love of money* juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan. *Love of money* merupakan sifat atau perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan tidak etis atau berlebihan terhadap kekayaan [17]. Menurut penelitian ini [18] mengungkapkan bahwa selain sifat kepribadian, kecenderungan terhadap materi atau *Love of money* juga terbukti menjadi pendorong kuat seseorang melakukan tindakan koruptif. Uang tidak lagi dianggap sebagai alat pembayaran, melainkan sebagai simbol kesuksesan, kekuasaan, dan pencapaian pribadi yang harus diraih, bahkan melalui cara-cara yang tidak etis [19]. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya nilai *Love of money* pada perangkat desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi [20]. Menurut penelitian [21] perilaku kecurangan semakin diperkuat ketika individu memiliki tingkat *Love of money* yang tinggi, dan pada akhirnya mempengaruhi cara pandang terhadap etika dan integritas dalam pengelolaan keuangan publik. Hal itu juga diperkuat dengan penelitian [22] yang mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan desa yang dilakukan secara tidak transparan dan akuntabel, maka perilaku tidak etis dari aparatur desa dapat merugikan masyarakat yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam pembangunan desa.

Namun demikian, penelitian [31] menunjukkan bahwa *Love of money* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan keuangan desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun orientasi terhadap uang dapat menjadi motivasi terjadinya *Fraud*, faktor lain seperti moralitas individu, budaya organisasi, dan pengawasan internal yang kuat dapat menghambat terjadinya perilaku curang. Dengan kata lain, perilaku *Fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh kecintaan terhadap uang, tetapi juga dipengaruhi oleh integritas individu dan efektivitas sistem pengendalian dalam organisasi.

Pengelolaan dana desa yang tidak dilakukan secara transparan dan akuntabel dapat menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat. Dana desa yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat justru berpotensi disalahgunakan demi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan dana desa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan sistem pengendalian, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh integritas perilaku aparatur desa dalam mengelola anggaran dana desa secara bertanggung jawab [8][20][15].

Berdasarkan dari uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh elemen-elemen *Fraud hexagon* dan *Love of money* terhadap pengelolaan dana desa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pencegahan kecurangan serta memperkuat tata kelola keuangan dana desa yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat [24][25].

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Fraud hexagon* terhadap Pengelolaan Dana Desa

Teori *Fraud hexagon* menjelaskan bahwa kecurangan disebabkan oleh tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi. Keenam elemen tersebut saling berkaitan dalam mendorong individu melakukan tindakan fraud, termasuk dalam pengelolaan keuangan sektor publik seperti dana desa. Tekanan dapat muncul dari kebutuhan ekonomi, tuntutan sosial, maupun target pekerjaan yang harus dicapai oleh aparatur desa. Kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan tidak etis apabila tidak mampu mengelola tekanan secara baik. Selain itu, kesempatan untuk melakukan fraud juga semakin besar ketika sistem pengendalian internal dan pengawasan terhadap pengelolaan dana desa masih lemah. Kelemahan pengawasan tersebut memungkinkan aparatur desa memanfaatkan celah dalam sistem untuk melakukan penyimpangan anggaran. Rasionalisasi menjadi faktor lain yang memperkuat terjadinya kecurangan, di mana individu berusaha membenarkan tindakan yang dilakukan dengan alasan tertentu agar terlihat wajar dan dapat diterima. Selanjutnya, kapabilitas menunjukkan kemampuan individu dalam memahami sistem dan memanfaatkan kelemahan yang ada untuk melakukan serta menyembunyikan tindakan fraud. Kolusi antaraparatur desa maupun dengan pihak lain juga dapat memperbesar peluang terjadinya penyimpangan karena tindakan dilakukan secara bersama-sama sehingga lebih sulit terdeteksi. Sementara itu, arogansi mencerminkan sikap merasa memiliki kekuasaan dan menganggap bahwa aturan yang berlaku tidak dapat menjangkau dirinya. Berdasarkan teori Fraud Hexagon, semakin tinggi faktor-faktor yang mendorong terjadinya fraud, maka kualitas pengelolaan dana desa cenderung semakin menurun [12][6]. Pengelolaan dana desa yang seharusnya dilakukan secara transparan dan akuntabel dapat terganggu akibat munculnya perilaku tidak etis dari aparatur desa. Oleh karena itu, elemen-elemen dalam Fraud Hexagon diduga memiliki pengaruh terhadap pengelolaan anggaran dana.

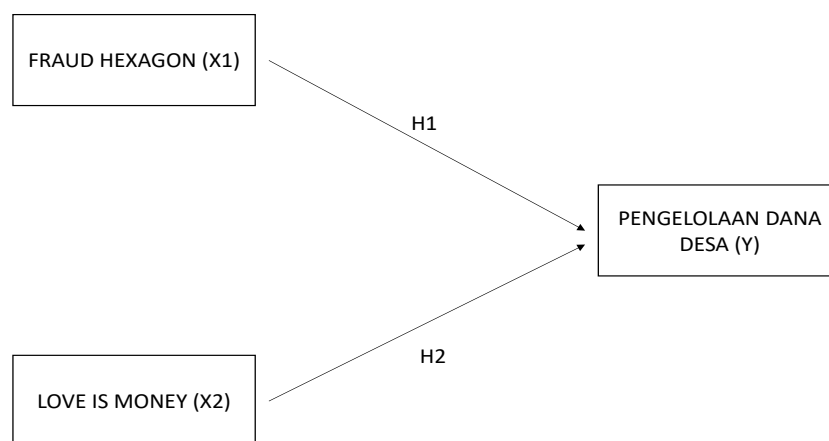
H1: Elemen *Fraud hexagon* berpengaruh positif terhadap pengelolaan anggaran dana desa

Pengaruh *Love of money* terhadap Pengelolaan Dana Desa

Love of money merupakan perilaku seseorang terhadap uang yang dianggap sebagai simbol kesuksesan dan kekuasaan. Semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, semakin besar peluang mereka untuk melakukan tindakan tidak etis demi mendapatkan materi [18]. Kecintaan terhadap uang yang berlebihan mendorong perilaku oportunistik, terutama ketika dihadapkan pada kesempatan dan lemahnya sistem pengendalian internal [23]. Dalam konteks pengelolaan dana desa, aparatur desa memiliki tanggung jawab untuk mengelola anggaran secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kepentingan masyarakat. Namun, apabila individu memiliki kecintaan yang berlebihan terhadap uang, maka muncul kecenderungan untuk memanfaatkan jabatan dan kewenangan yang dimiliki demi memperoleh keuntungan pribadi. Perilaku tersebut dapat memicu tindakan oportunistik, terutama ketika dihadapkan pada lemahnya pengawasan dan sistem pengendalian internal yang kurang efektif. Semakin tinggi tingkat *Love of Money* yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan tidak etis, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan anggaran, maupun tindakan koruptif lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi materialistis dapat mempengaruhi integritas aparatur desa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Akibatnya, pengelolaan dana desa yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat dapat mengalami penyimpangan dan tidak berjalan secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, *Love of Money* diduga memiliki pengaruh terhadap pengelolaan anggaran dana desa karena tingginya orientasi terhadap uang dapat mempengaruhi perilaku etis aparatur desa dalam mengelola keuangan publik.

H2: *Love of money berpengaruh positif terhadap pengelolaan anggaran dana desa.*

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka digambarkan hipotesisnya sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

II. METODE

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu sumber data yang diberikan kepada pengumpul data secara langsung seperti kuesioner. Data primer dinilai lebih akurat dan andal karena didapatkan dalam waktu yang panjang, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, serta penelitian juga terlibat langsung dalam proses pengumpulan data.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 19 desa di Kecamatan Tanggulangin dengan total sebanyak 165 pegawai. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu seperti aparatur desa yang sudah memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun dan mempunyai jabatan yang tinggi untuk meminimalisir self assesment dalam penilaian kuesioner. Jumlah sample yang diteliti yaitu sebanyak 76 responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei angket atau kuesioner yang bertujuan untuk memperoleh data primer.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu objek kegiatan yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dengan cara diukur dan diamati sehingga mendapatkan informasi atau memahami hubungan sebab akibat suatu fenomena yang telah diteliti. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Berikut merupakan tabel operasional variabel.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Pengelolaan Dana Desa (Y)	Tingkat akuntabilitas, transparansi, dan kecenderungan tindakan penyimpangan (<i>fraud</i>) dalam siklus anggaran dana desa [6]	1. Perencanaan 2. Transparansi 3. Akuntabilitas 4. Parsitipatif	Likert
2.	<i>Fraud hexagon</i> (X₁)	Enam pilar pemicu kecurangan (S.C.C.O.R.E) yang mencakup faktor situasional dan organisasional [12]	1. Tekanan 2. Wewenang 3. Kerjasama 4. Kesempatan 5. Perilaku 6. Tindakan	Likert
3.	<i>Love of money</i> (X₂)	Penilaian psikologis individu terhadap uang sebagai pengukur kesuksesan dan motivasi hidup [18]	1. Uang sebagai simbol kesuksesan 2. Keinginan menjadi kaya 3. Motivasi kerja berbasis materi	Likert

Sumber: Diringkas oleh penulis

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan bantuan aplikasi statistik (SPSS) untuk mengolah data kuesioner. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh inspeksi, pendelegasian wewenang, dan pengendalian internal terhadap kinerja keuangan pemerintah desa.

Tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Uji Kualitas Data: Uji kualitas data bertujuan untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan instrumen dalam mengukur variabel penelitian, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 [28].
2. Uji Asumsi Klasik: Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi dasar sehingga hasil analisis dapat memberikan estimasi yang baik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.
 - a) Uji Normalitas: Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. > 0,05 [30].
 - b) Uji Multikolinearitas: Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 [30].
 - c) Uji Heteroskedastisitas: Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan Scatterplot. Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila titik-titik pada grafik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu [30].

3. Uji Hipotesis: Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) [28].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

a. Uji Validitas

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam penelitian mampu menjelaskan konstruk yang diukur secara tepat. Nilai r hitung dari masing-masing item dibandingkan dengan r tabel pada tingkat signifikan 0,05. Item pernyataan dikategorikan valid apabila memenuhi kriteria r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel. 1
Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
<i>Fraud hexagon</i> (X1)	X1.1	0,906	0,2257	Valid
	X1.2	0,907		Valid
	X1.3	0,911		Valid
	X1.4	0,904		Valid
	X1.5	0,919		Valid
	X1.6	0,930		Valid
<i>Love of money</i> (X2)	X2.1	0,922		Valid
	X2.2	0,921		Valid
	X2.3	0,870		Valid
Pengelolaan Dana Desa (Y)	Y.1	0,784		Valid
	Y.2	0,792		Valid
	Y.3	0,772		Valid
	Y.4	0,740		Valid
	Y.5	0,851		Valid

Berdasarkan tabel diatas, diketahui keseluruhan item pada masing-masing variabel memiliki nilai corrected item total correation di atas 0,2257. terkait demikian, dapat ditarik garis besar bahwa semua item pernyataan pada masing-masing variabel penelitian dinyatakan valid dan dapat untuk di uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat menggunakan uji Cronbach's alpha, yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai koefisien reliabilitas minimal yang dapat diterima. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar 0,60 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel. 2 Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Nilai Krisis	Keterangan
<i>Fraud hexagon</i> (X1)	0,959	0,60	Reliabel
<i>Love of money</i> (X2)	0,886		Reliabel
Pengelolaan Dana Desa (Y)	0,847		Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai cronbach alpha yang diperoleh pada masing-masing variabel adalah di atas 0,60. Terkait demikian, dapat ditarik garis besar bahwa semua variabel penelitian sudah reliabel atau konsisten serta dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel. 3 Uji Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraud hexagon</i>	76	7.00	28.00	147.895	722.277
<i>Love of money</i>	76	3.00	14.00	76.184	362.939
Pengelolaan dana desa	76	7.00	24.00	208.158	336.931
Valid N (listwise)	76				

Sumber: data diolah SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 76 responden, diperoleh gambaran bahwa seluruh variabel penelitian memiliki beberapa kategori rata-rata. Berikut penjelasan masing-masing variabel:

Variabel *Fraud hexagon* memiliki nilai minimum sebesar 7,00 dan maksimum sebesar 28,00 dengan nilai mean sebesar 147.895 serta standar deviasi sebesar 722.277. Rata-rata ini tergolong sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa responden terhadap *fraud hexagon* berada pada tingkat yang cukup moderat dalam pengelolaan dana desa.

Variabel *Love of money* memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan maksimum sebesar 14,00 dengan nilai mean sebesar 76.184 serta standar deviasi sebesar 362.939. Rata-rata ini tergolong sedang namun cukup rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden terhadap *Love of money* berada pada kategori moderat.

Variabel dana desa memiliki nilai minimum sebesar 7,00 dan maksimum sebesar 24,00 dengan nilai mean sebesar 208.158 serta standar deviasi sebesar 336.931. Rata-rata ini tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden terhadap pengelolaan dana desa cukup baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel. 4 Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.375	.768		31.731	<.001
	<i>Fraud hexagon</i>	-.361	.097	-.774	-3.725	<.001
	<i>Love of money</i>	.233	.193	.251	1.211	.230

a. Dependent Variable: Pengelolaan dana desa

Sumber: data diolah SPSS 27

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 24.375 - 0,361X_1 + 0,233X_2 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 24,375. Artinya tanpa adanya variabel *fraud hexagon*, dan *Love of money* maka nilai variabel terikat terhadap pengelolaan dana desa yaitu senilai 24,375
- Koefisien variabel bernilai negatif -0,361 yang artinya apabila *fraud hexagon* (X_1) bertambah satu satuan maka nilai pengelolaan dana desa akan menurun sebesar 0.361
- Koefisien variabel bernilai positif 0.233 yang artinya apabila *Love of money* (X_2) bertambah satu satuan maka nilai pengelolaan dana desa (Y) meningkat sebesar 0.233

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk pengujian hipotesis secara parsial dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, artinya terdapat alasan yang kuat untuk hipotesis satu (H1) diterima dan menolak hipotesis nol (H0), demikian sebaliknya. Dimana dapat dinyatakan berpengaruh parsial apabila nilai signifikan $< 0,05$. Berikut hasil uji parsial dalam penelitian ini :

Tabel 5 Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.375	.768		31.731	<.001
<i>Fraud hexagon</i>	-.361	.097	-.774	-3.725	<.001
<i>Love of money</i>	.233	.193	.251	1.211	.230

a. Dependent Variable: Pengelolaan dana desa

Sumber: data diolah SPSS 27

Pada tabel di atas dapat di jelaskan sebagai berikut :

- H_1 : *Fraud hexagon* berpengaruh terhadap pengelolaan dana desa
Berdasarkan tabel di atas, variabel *fraud hexagon* memperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya variabel *fraud hexagon* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan dana desa, atau H_1 ditolak
- H_2 : *Love of money* berpengaruh terhadap pengelolaan dana desa
Berdasarkan tabel diatas, variabel *Love of money* memperoleh nilai signifikan sebesar $0,230 > 0,05$. Artinya secara parsial variabel *Love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana desa, atau H_2 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk **Adjusted R²**, yang berkisar antara 0 hingga 1.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	.317	.299	2.82146

a. Predictors: (Constant), *Love of money*, *Fraud hexagon*

Sumber: data diolah SPSS 27

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel diatas, menunjukan nilai R Square sebesar 0,317 atau 31,7%. Artinya variabel pengelolaan dana desa dapat dijelaskan oleh variabel *fraud hexagon*, dan *Love of money* sebesar 31,7%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Reabilitas
Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian dapat menghasilkan jawaban yang konsisten dari responden. Artinya, apabila kuesioner digunakan kembali dalam kondisi yang sama, maka hasil yang diperoleh akan tetap stabil dan tidak jauh berbeda. Reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen penelitian [28]. Suatu variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *cronbach's alpha* > 0.60 Nummaly. Uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Inspeksi (X1)	0.863	Reliable
Pendelegasian Wewenang (X2)	0.732	Reliable

Pengendalian Internal (X3)	0.832	Reliable
Kinerja Keuangan Pemerintah Desa (Y)	0.796	Reliable

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.60 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tersebut reliable.

b. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel dependen dan independen dalam model regresi apakah sudah terdistribusi dengan normal. Dalam hal ini peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogrov-Smirnov*, dengan hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.15476214
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.040
	Negative	-.062
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Nilai residual dapat dikatakan normal apabila nilai *Asymp Sig* > 0.05. Berdasarkan hasil diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp Sig* sebesar 0.200. Yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga mempunyai distribusi data yang normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antar variabel independen. Multikolinearitas akan ditemukan jika terjadi dua atau lebih variabel independen memiliki hubungan korelasi tinggi, yang dapat mengganggu kestabilan koefisien dalam regresi serta interpretasi hasil menjadi bias [30]. Hasil pengujian ditunjukkan oleh tabel berikut :

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.558	2.615			
	INS_X1	.483	.158	.382	.496	2.015
	PW_X2	.401	.171	.262	.612	1.633
	PI_X3	.221	.102	.223	.719	1.391

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Pemerintah Desa

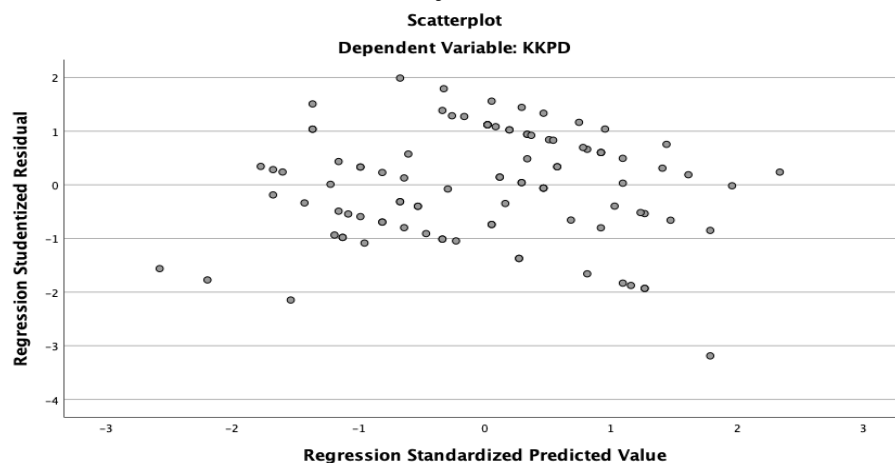
Sumber: Data diolah oleh SPSS

Hasil uji multikolinearitas dapat ditentukan jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas [73]. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai tolerance Inspeksi (X1) sebesar 0.496 Pendelegasian Wewenang (X2) sebesar 0.612 dan Pengendalian Internal (X3) sebesar 0.719 yang berarti seluruhnya memiliki nilai tolerance > 0.10. Selain itu nilai VIF Inspeksi (X1) sebesar 2.015 Pendelegasian Wewenang (X2) sebesar 1.633 dan Pengendalian Internal (X3) sebesar 1.391 yang berarti seluruhnya memiliki nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

c) Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas



Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tersebut, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

Dengan menggunakan uji secara parsial atau uji t pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebenaran hipotesis hasil uji t secara parsial diuraikan yaitu:

**Tabel 10. Uji Hipotesis
Coefficients^a**

Model		Unstandardized		Standardized		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	15.558	2.615		5.949	<.001
	INS_X ₁	.483	.158	.382	3.065	.003
	PW_X ₂	.401	.171	.262	2.338	.021
	PI_X ₃	.221	.102	.223	2.155	.034

Sumber: Data diolah oleh SPSS

a) Pengujian Inspeksi Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Desa

Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel inspeksi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa inspeksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah desa. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa inspeksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah desa di Kecamatan Beji dapat diterima.

b) Pengujian Pendelegasian Wewenang Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Desa

Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel pendelegasian wewenang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,021 < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pendelegasian wewenang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah desa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pendelegasian wewenang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah desa di Kecamatan Beji dapat diterima.

c) Pengujian Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Desa

Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel pengendalian internal memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,034 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah desa. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah desa di Kecamatan Beji dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Fraud hexagon* terhadap pengelolaan dana desa

Berdasarkan hasil penelitian *fraud hexagon* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan dana desa di kecamatan Tanggulangin. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi yang terjadi, maka kualitas pengelolaan dana desa di kecamatan Tanggulangin cenderung semakin menurun. Pengaruh negatif tersebut menindikasikan bahwa keberadaan unsur-unsur *fraud hexagon* dapat memicu terjadinya penyimpangan atau tindakan kecurangan yang berdampak pada menurunnya transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas dalam pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin. Artinya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin rentan memiliki permasalahan akibat kondisi situasi atau sistem kerja seperti adanya tekanan, kelemahan pada sistem pengendalian internal, praktik kolusi antar pihak, serta adanya sikap arogansi jabatan yang membuat oknum merasa kebal hukum dan tidak akan terdeteksi. Tekanan yang dialami aparatur desa, baik berupa tuntutan ekonomi, kebutuhan pribadi, maupun target pekerjaan dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku *fraud*. Selain itu, adanya kesempatan yang muncul akibat lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian internal memberikan ruang bagi individu untuk melakukan penyalahgunaan anggaran. Disamping itu, rasionalisasi juga menjadi faktor terjadinya kecurangan karena pelaku cenderung mencari pembenaran atau justifikasi atas tindakan yang dilakukan agar tindakan tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau dianggap wajar. Di sisi lain, kemampuan individu dalam memahami sistem pengelolaan keuangan dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi yang sulit terdeteksi. Sikap arogan yang menganggap diri memiliki kekuasaan atau kedudukan tertentu, serta adanya kolusi antar aparatur desa, semakin memperbesar potensi terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan dana desa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kecurangan disebabkan oleh tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi. Dalam konteks desa, tekanan ekonomi atau target kerja ditambah dengan adanya kesempatan akibat lemahnya pengawasan serta kolusi antarperangkat desa akan menurunkan integritas pengelolaan dana desa [12][6]. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan anggaran menjadi kurang transparan dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat desa. Oleh karena itu diperlukan penguatan sistem pengendalian internal, peningkatan pengawasan, serta penanaman nilai integritas bagi aparatur desa guna meminimalkan risiko terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana desa.

Pengaruh *Love of money* terhadap pengelolaan dana desa

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian *Love of money* dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan dana desa di kecamatan Tanggulangin. Temuan ini cenderung mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya kecintaan individu terhadap uang tidak secara otomatis mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis dalam pengelolaan dana desa. Hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, semakin besar peluang mereka untuk melakukan tindakan tidak etis demi mendapatkan materi [18]. Kecintaan terhadap uang yang berlebihan mendorong perilaku oportunistik, terutama ketika dihadapkan pada kesempatan dan lemahnya sistem pengendalian internal [23]. Namun demikian, hal itu sejalan dengan penelitian [31] bahwa *Love of Money* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan keuangan desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun orientasi terhadap uang menjadi salah satu pendorong terjadinya kecurangan (*fraud*), terdapat faktor-faktor lain seperti moralitas individu, budaya organisasi, dan pengawasan internal yang kuat dapat menghambat terjadinya perilaku curang. Dengan demikian, perilaku *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh kecintaan terhadap uang, tetapi juga dipengaruhi oleh integritas individu dan efektivitas sistem pengendalian dalam organisasi. Tidak signifikannya variabel ini kemungkinan disebabkan oleh faktor sistem pengawasan yang ketat atau adanya nilai-nilai moral atau budaya organisasi yang lebih dominan di wilayah responden.

V. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam konsep *fraud hexagon*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) memiliki pengaruh terhadap kualitas pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin. Semakin tinggi tekanan yang dialami aparat desa, semakin besar peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang, serta didukung oleh adanya pembenaran perilaku, kemampuan untuk melakukan kecurangan, sikap arogan, dan praktik kolusi. Sementara *Love of money* dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecintaan seseorang terhadap uang tidak secara langsung mempengaruhi kualitas pengelolaan anggaran dana desa di kecamatan Tanggulangin. Artinya perilaku kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana desa tidak hanya dipengaruhi oleh orientasi individu terhadap uang, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti integritas moral, nilai etika, komitmen terhadap tanggung jawab, serta efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam pemerintahan desa.

REFERENSI

- [1] Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa,” Jan. 2014. Accessed: Jul. 06, 2026. [Online]. Available: Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- [2] A. Santhi and R. Rahma, “Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang Analysis Of Financial Performance Of Lembang Mesakada Village Government, Pinrang Regency,” 2023.
- [3] B. Pintar, D. Desa, and U. K. Rakyat, “A Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Indonesia Dana Desa.”
- [4] A. Hermawansyah, I. Fitri Azmi, A. Muhammad, and P. STIA LAN Makassar, “Analisis Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Badan Permusyawaratan Desa terhadap Pengelolaan Keuangan Desa,” Makasar, Sep. 2023.
- [5] M. Syadeli, “Determinan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa Melalui Transparansi,” 2021.
- [6] S. Ahmad and S. Sapar, “Pengaruh Partisipasi Masyarakat, Kompetensi Aparat, Sistem Keuangan Desa dan Pengawasan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa di Kabupaten Luwu Timur,” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 81–93, Feb. 2023, doi: 10.52436/1.jpti.278.
- [7] C. A. Sugiharti and S. Hariani, “Dampak Akuntabilitas, Transparansi Dan Pengawasan Terhadap Pengelolaan Dana Desa,” *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 11–18, Mar. 2021, doi: 10.36407/jrmb.v6i1.315.
- [8] A. S. Utami, M. Mauliana, K. : Ayu, and S. Utami, “Determinasi Pendelegasian: Tugas, Wewenang Dan Pertanggungjawaban (Literature Review Pengantar Manajemen Msdm),” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Ssosal*, vol. 3, no. 2, Jul. 2022, doi: 10.38035/jmpis.v3i2.
- [9] E. Hermawan, “Pengaruh Kompetensi, Pendelegasian Wewenang dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja,” *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, vol. 2, no. 2, pp. 148–159, Sep. 2019, doi: 10.30596/maneggio.v2i2.2235.
- [10] R. Fazira and L. Erdawati, “Pengaruh Pendelegasian Wewenang Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial Pada Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Tangerang,” 2019. [Online]. Available: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ds>
- [11] Suhendra and Indri Septiani, “The Effect of Internal Control System, Clarity of Budget Objectives and Delegation of Authority on Managerial Performance,” *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, vol. 3, no. 1, pp. 156–166, Jan. 2023, doi: 10.35877/454ri.daengku1437.
- [12] Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, *Internal Control – Integrated Framework*. New York: COSO, 2013.
- [13] Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- [14] Husaeri Priatna and Hanifa Tri Ashari, “Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dan Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pemerintahan Desa Di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Apr. 2025.
- [15] R. B. Samudra, Y. Ariessa Pravasanti, and L. Kristiyanti, “Pengelolaan Keuangan, Transparansi, dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Keuangan Desa: Studi pada Pemerintah Desa Papahan Kabupaten Karanganyar,” *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, vol. 5, no. 1, 2026, doi: 10.53088/jikab.v5i1.169.
- [16] D. Setiawan, M. Iqbal, and S. Diani, “Pengaruh Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Add) Dan Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Desa.”

- [17] C. Author, L. Ayuning Tyas, and K. Purwanti, “Pengaruh Adopsi E-Banking Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia ARTICLE INFO ABSTRACT,” *Journal of Islamic Finance and Accounting*, vol. 3, no. 2, 2020.
- [18] Hasan and Bilal Ramadhan, “Perangkat Desa di Tabanan Tilap Dana Desa, Uang Rp 850 Juta Ditransfer ke Rekening Pribadi,” *Kompas.com*. Accessed: May 03, 2026. [Online]. Available: <https://denpasar.kompas.com/read/2025/09/25/183424278/perangkat-desa-di-tabanan-tilap-dana-desa-uang-rp-850-juta-ditransfer-ke>
- [19] Ardy Ardiansah, “Kades dan dua perangkat desa di Dompu ditahan atas dugaan korupsi dana desa,” ANTARANTB.
- [20] “Tiga Perangkat Desa Lampuara Ditetapkan sebagai Tersangka Korupsi Dana Desa,” Replubika.
- [21] K. Audela and I. Kristianti, “The Effectiveness of Internal Control in Village Fund System,” *AFRE (Accounting and Financial Review)*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, Mar. 2022, doi: 10.26905/afr.v5i1.7469.
- [22] Y. Mutia Basri, O. Fadilla, and A. Azhar, “Determinants of Fraud in the Village Government: The Pentagon’s Fraud Perspective.” [Online]. Available: [www/http/jurnal.unsyiah.ac.id/JAROE](http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAROE)
- [23] I. H. Ahmad and R. Patria, “Kebijakan Penggunaan Dana Desa untuk Kopdes Merah PutihA Wakil Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal.” [Online]. Available: www.kemendesa.go.id
- [24] Universitas Gadjah Mada, “Pengalihan 58% Dana Desa untuk Koperasi Merah Putih Dinilai Melemahkan Semangat Otonomi Desa,” *Berita Universitas Gadjah Mada*, Mar. 2026, Accessed: Jul. 07, 2026. [Online]. Available: https://ugm.ac.id/id/berita/pengalihan-58-dana-desa-untuk-koperasi-merah-putih-dinilai-melemahkan-semangat-otonomi-desa/?utm_s
- [25] Jawa Pos, “Penggunaan 58,03 Persen Dana Desa untuk Kopdes Merah Putih Disebut Sebagai Realokasi, Bukan Pemotongan,” *JawaPos.com*, Apr. 2026, Accessed: Jul. 07, 2026. [Online]. Available: https://www.jawapos.com/nasional/2604240264/penggunaan-5803-persen-dana-desa-untuk-kopdes-merah-putih-disebut-sebagai-realokasi-bukan-pemotongan?utm_source=chatgpt.com
- [26] M. C. Jensen and W. H. Meckling, “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure,” Q North-Holland Publishing Company, 1976.
- [27] K. Joseph Seun, I. Olusola Esther, and A. Adeyemi Wasiu, “Unveiling Stewardship Theory: Emerging Trends and Future Direction,” *Journal of Business and African Economy E-ISSN*, vol. 11, no. 2, p. 2025, 2025, doi: 10.56201/jbae.v11.no2.2025.pg95.112.
- [28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023. Accessed: Mar. 12, 2026. [Online]. Available: <https://repository.unpas.ac.id/30371/1/METODE%20PENELITIAN%20KUANTITATIF%20KUALITATIF%20DAN%20R%26D.pdf>
- [29] Arsyanda Fikiza and H. Halimatusyadiah, “Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa,” *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 3, pp. 510–522, Jul. 2025, doi: 10.54259/akua.v4i3.5156.
- [30] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.